

**PENGOBATAN TRADISIONAL PENYAKIT “NONMEDIS”
PADA MASYARAKAT ADAT KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA
SULAWESI – SELATAN**

*(THE TRADITIONAL HEALING OF THE NON-MEDICAL DISEASE ON THE
KAJANG COMMUNITY, BULUKUMBA REGENCY, SOUTH SULAWESI)*

Abdul Hafid

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166
Pos-el: abdulhafid29@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 23-09-2019. Naskah direvisi tanggal 30-09-2019. Naskah disetujui tanggal 5-11-2019

ABSTRACT

The research describes traditional healing concerning non-medical diseases, i.e. kajakkalang (ancestral spirits), kasamperoan (village dwellers), pappitaba (witchcraft), and pangngisengang (philter). The healing of non-medical diseases is one of the local wisdom of the Kajang community in solving diseases which often suffered by the Kajang community. The research is descriptive using a qualitative approach. The gathering data technique is done using the literature review, interviews, observations, and documentation. The result shows that the Kajang community still maintains the system of traditional healing related to non-medical diseases. In accordance with the Kajang community, the non-medical is a disease that cannot be treated medically in that of disease types are due to occult things, i.e. possessed by ancestral spirits, demons, etc. Non-medical diseases are also caused by human actions that use supernatural beings or ghosts (witchcraft). This type of disease convinced by the Kajang community that the healing must go through a shaman or Sandro. The healing is based on symptoms and causes of each disease. The symptoms are similar to others. However, a shaman has local knowledge to treat diseases by looking at the patient's condition and behavior.

Keywords: traditional medicine, Kajang, sanro, mystical.

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengobatan tradisional berkenaan dengan penyakit nonmedis, penyakit *kajakkalang* (arwah leluhur), *kasamperoan* (penghuni kampung), *pappitaba* (*guna-guna*), dan *pangngisengang* (pekasih). Pengobatan mengenai penyakit nonmedis merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat adat Kajang untuk mengatasi persoalan penyakit yang sering diderita oleh masyarakat adat Kajang. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Kajang masih tetap mempertahankan sistem pengobatan tradisional yang terkait dengan penyakit nonmedis. Menurut pandangan masyarakat adat Kajang bahwa penyakit nonmedis adalah penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis oleh ilmu kedokteran karena jenis penyakit ini disebabkan oleh hal gaib, seperti kemasukan roh leluhur, setan atau jin, dan sebagainya. Penyakit nonmedis biasa juga disebabkan oleh perbuatan manusia yang menggunakan makhluk gaib atau makhluk halus (*guna-guna*). Jenis penyakit seperti ini diyakini oleh masyarakat adat Kajang bahwa pengobatannya harus melalui dukun atau *sanro*. Pengobatan dilakukan berdasarkan gejala dan penyebab masing-masing penyakit, gejalanya ada sebagian mirip satu dengan

lainnya, akan tetapi *sanro* memiliki pengetahuan lokal untuk mengobati penyakit dengan melihat kondisi dan perilaku pasien.

Kata kunci: Pengobatan tradisional, Kajang, *sanro*, mistik

PENDAHULUAN

Sistem pengetahuan merupakan salah satu unsur kebudayaan universal, yang ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks (Koentjaraningrat, 1993:2). Sistem pengetahuan lahir dari hasil pengalaman dan daya kreativitas masyarakat untuk digunakan sebagai petunjuk atau pedoman dalam melakukan aktivitas demi kelangsungan hidup sehari-hari.

Sistem pengetahuan berkembang dalam lingkup lokal, menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Dalam perkembangannya senantiasa melibatkan inovasi internal dan pengaruh eksternal guna menyesuaikan kondisi kekinian. Pengetahuan yang tidak relevan dan fungsional dengan kondisi perkembangan masyarakat bersangkutan akan ditinggalkan dan dilupakan oleh masyarakat pendukungnya. Pada setiap masyarakat, memiliki sistem pengetahuan relatif banyak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat bersangkutan. Misalnya, sistem pengetahuan tentang astromi, tentang ekonomi dan mata pencaharian, pengetahuan tentang lingkungan alam, dan pengetahuan tentang berbagai ritual dan pengobatan tradisional.

Menurut Mahbub (2013), mengatakan bahwa masyarakat adat berperan penting dalam hal pelestarian sumber daya alam yang berada di sekitarnya karena masih memiliki nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal transgenerasi yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengelola lingkungan hidupnya, yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku

sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungannya yang mempunyai implikasi positif terhadap kelestarian lingkungan dan sudah mengandung anjuran, larangan, dan sanksi. Pada masyarakat adat mengembangkan pengetahuan lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari, karena pengetahuan lokal tersebut adaptif terhadap tata nilai dan norma yang mereka anut.

Di era modern sekarang ini, perkembangan teknologi di bidang kesehatan mengalami perkembangan yang cukup pesat, namun sebagian masyarakat masih ada yang melakukan pengobatan secara tradisional dengan memanfaatkan jasa dukun. Sistem pengobatan tradisional masih tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat baik di lingkungan pedesaan maupun di wilayah perkotaan. Berbagai corak dan praktik pengobatan tradisional sampai sekarang masih dapat dikaji, serta ditelusuri proses keberadaannya terutama di perkotaan sampai pada masyarakat pedesaan (Yunus Hafid, dkk. 1993:3)

Salah satu masyarakat adat yang ada di Sulawesi Selatan adalah masyarakat Adat Kajang yang bermukim di Desa Tana Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, dimana daerah tersebut sejak dahulu hingga saat ini masih tetap mengenal kearifan lokal atau biasa juga disebut pengetahuan lokal. Salah satu diantaranya pengetahuan lokal tersebut adalah pengobatan tradisional, dimana sistem pengobatan ini juga merupakan salah satu kearifan lokal dalam suatu masyarakat tertentu untuk mengatasi persoalan penyakit yang sering diderita oleh masyarakat adat setempat. Sampai saat ini pengobatan tersebut masih tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat adat Kajang dan masyarakat Bulukumba pada umumnya.

Pengobatan tradisional yang dimaksud dalam kajian ini adalah seorang yang dikenal dan diakui, sekaligus dimanfaatkan masyarakat sebagai tokoh cendekiawan lokal yang berfungsi menolong dan membantu serta mengupayakan pengobatan dan penyembuhan orang-orang yang menderita penyakit. Pada umumnya pengobatan tradisional bukanlah tenaga medis yang berpendidikan formal di bidang pengobatan, melainkan adalah anggota masyarakat biasa yang mampu mengembangkan bakat dan keterampilannya dalam bidang pengobatan melalui cara-cara tradisional atau cara-cara yang sesuai tradisi yang berasal dari masyarakat itu sendiri (Yunus Hafid, dkk. 1993:118). Dalam hal ini tokoh/ahli pengobatan tradisional yang dimaksudkan adalah dukun (sanro), sedangkan tokoh pengobatan modern lebih dikenal sebagai dokter dan selain itu, dapat pula disebut mantri kesehatan atau tenaga medis bukan dokter.

Istilah sanro ini (dukun) pada masyarakat adat Kajang, hakikatnya adalah suatu simbol yang berlaku secara umum bagi setiap individu yang berfungsi memberikan pertolongan dalam pengobatan penyakit. Sanro ini yang telah disertai tugas secara khusus oleh Ammatoa untuk melakukan pengobatan pada masyarakat Kajang dan masyarakat di luar komunitas ini. Setiap dukun (sanro) mempunyai pengetahuan khusus dan kemampuan untuk mengobati penyakit, bahkan mengupayakan penyembuhan penyakit secara tuntas terhadap sebagian besar jenis-jenis penyakit yang timbul dalam kehidupan masyarakat adat Kajang maupun masyarakat umum yang datang berobat di kawasan adat Kajang. Setiap sanro mempunyai keahlian tersendiri sesuai dengan jenis penyakit tertentu yang ditekuninya.

Pada masyarakat adat Kajang, terdapat beberapa penyakit yang dianggap tidak dapat diobati oleh dokter, sehingga pengobatannya harus melalui dukun.

Menurut persepsi masyarakat adat Kajang bahwa sanro membagi dua jenis penyakit, yaitu penyakit medis dan nonmedis. Penyakit medis dalam hal ini adalah penyakit yang dialami masyarakat disebabkan faktor alam seperti bakteri, virus, dan lain-lain. Penyakit ini menggunakan ramuan obat yang diambil dari tumbuhan yang ada lingkungan alam sekitarnya. Bahan yang digunakan dari tumbuhan berupa daun, akar tumbuhan, kulit batang kayu, dan sebagainya. Sebagai pelengkap kesempurnaan khasiat obat agar dapat mujarab dan manjur mengobati penyakit, bahan yang digunakan disertai mantra yang diyakini masyarakat setempat dapat menyembuhkan penyakit. Untuk penyakit nonmedis disebabkan oleh hal-hal mistik, seperti kemasukan roh leluhur, setan, dan sebagainya, serta penyakit yang disebabkan oleh guna-guna orang lain (mistik) dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan kajian ini tentang pengobatan tradisional akan difokuskan pada penyakit nonmedis (mistik) atau guna-guna. Penyakit mistik diyakini hanya diobati oleh dukun yang memiliki ilmu tinggi, tidak dapat diobati oleh dokter, pengobatannya harus melalui dukun.

Menyadari arti pentingnya peranan pengetahuan pengobatan tradisional dalam rangka pembinaan dan pengembangan unsur kebudayaan daerah sebagai bagian integral dari upaya pembangunan nasional di bidang kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut, dipandang perlu adanya usaha pengkajian secara mendalam terhadap sistem pengobatan tradisional tentang penyakit nonmedis, yang merupakan budaya lokal guna menjaga kelestariannya. Selain itu, budaya lokal tersebut dapat pula diangkat sebagai muatan dalam pembentukan karakter dan jati diri bangsa.

Berkaitan dengan sistem pengobatan tradisional pada masyarakat adat Kajang dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, diantaranya penelitian Nurhikmah, dkk

(2018) tentang Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Kajang dalam Memanfaatkan Tanaman Obat yang tumbuh dalam kawasan hutan untuk Pengobatan berbagai penyakit. Penelitian ini mengungkapkan, bahwa beberapa jenis tumbuhan hutan yang digunakan untuk pengobatan berbagai penyakit yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat adat Kajang. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfan Syuhudi (2015), tentang *Sanro* dalam Mekanisme Pengobatan dan Strategi Mempertahankan Pasien. Penelitian ini mengungkapkan bahwa untuk mempertahankan pasien, dukun menerapkan beberapa strategi budaya, yaitu terbentuknya jaringan sosial yakni melalui pasien itu sendiri, teman pasien, dan keluarga pasien, serta teman dukun dan keluarga dukun. Selanjutnya, penelitian ini diungkapkan pula bahwa dukun itu ada dua kategori yaitu, dukun penyembuh dan dukun berbahaya (dukun yang dapat mencelakakan seseorang, hingga meninggal). Kemudian penelitian oleh Husnul Fahimah Ilyas (2016) tentang Ramuan Tradisional dalam Budaya Masyarakat Bugis. Penelitian ini mengungkapkan tentang deskripsi tata cara pengobatan tradisional berdasarkan naskah lontara dan praktik pengobatan tradisional dalam budaya suku Bugis. Selanjutnya, Yunus hafid, dkk (1993) tentang Pengobatan Tradisional Sulawesi-Selatan. Penelitian ini mengungkapkan tentang pengetahuan budaya yang bertalian dengan sistem pengobatan khususnya dalam kehidupan suku bangsa Bugis di Kabupaten Bone. Sasaran tulisan ini, yakni meliputi persepsi masyarakat Bugis tentang konsep sakit dan sehat, gejala-gejala penyakit dan pengobatannya, serta kategori pengobatan tradisional.

Dari konteks inilah yang mendasari penulis untuk membuat artikel ini, tentang sistem pengobatan tradisional pada penyakit nonmedis (mistik) pada masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba, sebagai upaya dalam rangka

menyelamatkan aset budaya bangsa, sekaligus dapat memberikan sosialisasi kepada generasi muda khususnya bagi masyarakat adat Kajang dan masyarakat suku Makassar pada umumnya. Oleh karena itu, yang menjadi permasalahan dalam artikel ini, yaitu “Bagaimana sistem pengobatan tradisional tentang penyakit nonmedis (mistik) pada masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan?”. Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran tentang jenis dan gejala-gejala penyakit nonmedis serta pengobatannya dan menjelaskan pula faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pengobatan tradisional.

Hasil kajian ini tentang sistem pengetahuan lokal yang terkait pengobatan tradisional pada masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan, diharapkan dapat bermanfaat dalam kegiatan praktis maupun ilmiah. Dalam kegiatan praktis, diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengambil kebijakan dalam rangka pembinaan dan pengembangan budaya lokal, khususnya dalam pembentukan karakter dan jati diri masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dan masyarakat adat Kajang pada khususnya. Sedangkan manfaat dalam kegiatan ilmiah, diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan tentang sistem pengetahuan lokal masyarakat adat Kajang dan masyarakat Sulawesi-Selatan pada umumnya, yang berkaitan dengan pengobatan tradisional. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan pula dapat mamacu atau mendorong para peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan, dan hasilnya dapat dijadikan sebagai pembentukan karakter bangsa yang bersumber dari warisan tradisi budaya.

Dalam kajian ini mengacu pada beberapa konsep dan kajian yang terkait dengan pengetahuan lokal tentang pengobatan tradisional pada masyarakat adat Kajang dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya, serta beberapa sumber kepustakaan dan konsep yang

digunakan oleh para ilmuawan sebagai acuan untuk kepentingan operasional. Konsep yang dimaksud adalah tentang pengetahuan lokal dan pengobatan tradisional. Penjelasan tentang konsep tersebut saling berbeda sesuai dengan sudut pandangan masing-masing penulis. Konsep tentang Pengetahuan lokal sebagaimana yang dikemukakan oleh Geertz (2003), menyatakan bahwa pengetahuan lokal adalah konsep-konsep yang bersumber dari fakta dan hukum-hukum sosial yang diwariskan secara kultural dalam membentuk perilaku. Pengetahuan lokal tersebut, diperoleh dari pengalaman adaptasi secara aktif pada lingkungan diwariskan secara turun-temurun menjadi sebuah kegiatan lingkungan yang terbukti efektif dalam keseimbangan manusia dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial. Sejalan dengan itu, Werren (dalam Adimiharja, 2004), menyatakan bahwa pengetahuan lokal merupakan seperangkat ekspresi budaya khusus, yang di dalamnya terdapat urutan nilai (value), etika (ethic), norma-norma (norms), aturan (rules) dan kemampuan masyarakat (skill of society), yang bermanfaat dalam pemenuhan tuntutan kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, pengetahuan tradisional tentang pengobatan, dimana masyarakat tradisional memahami bahwa penyakit dapat dikategorikan dua bentuk penyebabnya. Ada yang disebabkan karena pengaruh lingkungan alam yang tidak sesuai dengan kekebalan tubuh atau disebabkan karena kecelakaan dan sebagainya. Hal ini dalam dunia kesehatan disebut penyakit yang dapat disembuhkan secara medis. Ada pula penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus, seperti roh leluhur, setan, dan sebagainya, serta penyakit yang disebabkan oleh guna-guna dari orang lain. Penyakit seperti ini diyakini hanya dapat diobati oleh dukun yang memiliki ilmu tinggi.

Selanjutnya, konsep tentang pengobatan tradisional menurut tradisi lisan yang berkembang pada daerah-daerah

tertentu, bahwa pada awalnya pengobatan tradisional berkembang dalam istana kerajaan. Pengobatan tradisional pada mulanya digunakan untuk meningkatkan keperkasaan raja-raja terutama yang memiliki banyak selir. Demikian pula, obat tradisional digunakan untuk menambah kecantikan istri-istri raja. Obat tradisional tersebut kemudian dikembangkan untuk mengobati berbagai penyakit, baik yang sifatnya medis maupun nonmedis atau guna-guna dan kemasukan roh leluhur (Reksodihardjo dkk, 1990 : 2).

Obat tradisional ini atau istilah populernya adalah jamu, yang merupakan ramuan dari berbagai tumbuhan termasuk semak belukar. Tumbuhan tersebut ada yang diambil atau digunakan daunnya, akarnya, buahnya, batangnya atau kulit rantingnya. Meramu obat atau jamu juga bermacam-macam caranya, ada yang dimasak dengan air, ada yang diremas langsung digunakan dan sebagainya. Namun, penggunaan pengobatan tradisional ini pada umumnya digunakan dan disertai dengan mantra-mantra agar khasiatnya lebih manjur. Menurut Heru S. P Saputra (2007), mengungkapkan bahwa mantra merupakan salah satu ragam puisi lisan yang sakral, yang berpotensi mengandung kekuatan gaib, khususnya menyangkut jenis magisnya. Dalam kaitan ini, pelaku mantra adalah dukun.

Istilah dukun (sanro) sendiri mengandung pengertian lebih luas dari sekadar orang yang melakukan pengobatan secara tradisional. Dalam hal ini mereka lebih tepat menyebutnya sebagai penyembuh secara tradisional, sesuai dengan kemampuannya dalam mengantisipasi penyakit yang bukan hanya mengandalkan penerapan obat-obatan tradisional, melainkan juga melakukan upaya penyembuhan melalui sistem doa dan mantra. Menurut Al-Kumayi (2011 : 30) mengungkapkan bahwa pengobatan dukun secara tradisional, telah menjadi bagian sistem kognitif masyarakat, yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan,

gagasan, dan nilai yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat.

Selanjutnya, menurut Abdul Haris Jauhari, dkk (2008:2), mengungkapkan bahwa pengobatan tradisional juga mempunyai tiga karakteristik yang membuat pasien percaya menggunakan pengobatan tersebut, yaitu: pertama, kepercayaan bahwa hidup adalah kesatuan dari badan, emosi, pikiran, dan roh atau jiwa, sedang kesehatan adalah keseimbangan antara beberapa aspek di dalam badan manusia dengan lingkungan. Penyakit akan terjadi bila tidak ada keseimbangan antara fisik, emosional, mental atau spiritual; kedua, pengobatan tradisional menggunakan pendekatan menyeluruh pada diagnosis dan tindakan, bukan melihat bagian perbagian tubuh; ketiga, pengobatan tradisional berdasarkan pada kebutuhan individu, berbeda dengan tindakan meskipun pada kasus penyakit yang sama.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang obat dan cara pengobatannya secara tradisional terhadap suatu penyakit, merupakan kearifan lokal atau biasa juga disebut pengetahuan lokal, kecerdasan lokal, keterampilan lokal, dan adat istiadat suatu masyarakat tertentu yang masih dipraktikkan oleh masyarakat adat Kajang, dalam hal mengatasi persoalan penyakit yang sering diderita oleh warga masyarakat setempat. Sampai saat ini pengobatan tersebut masih tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat adat Kajang dan masyarakat Bulukumba pada umumnya. Oleh karena itu, pemahaman orang Kajang tentang pengobatan tradisional, adalah pengetahuan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, namun dalam proses pewarisannya tidak diterima begitu saja melainkan telah teruji kebenarannya berdasarkan pada berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang berulang-ulang dialami, seperti didengar, dilihat, dan

dirasakan, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain.

METODE

Tulisan ini merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif. Pendekatan yang sesuai untuk jenis-jenis penelitian deskriptif adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan teknik pengamatan (observasi) yang dilakukan secara langsung di lapangan baik terhadap berbagai aktivitas, dan perilaku pada masyarakat adat Kajang, maupun terhadap kondisi wilayah penelitian dan hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian tersebut. Selanjutnya, wawancara mendalam kepada sejumlah informan yang terdiri atas dukun/sanro, ketua adat, tokoh masyarakat, pasien yang sering berobat ke dukun/sanro, serta beberapa orang tua baik laki-laki maupun perempuan yang berkaitan dengan pemahaman mereka tentang penyakit dan pengobatannya.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari kantor desa dan kantor-kantor yang terkait. Sumber lainnya berupa buku literatur, majalah, tulisan-tulisan, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan permasalahan. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat dan beberapa informan lainnya lalu dianalisis secara deskriptif. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pengobatan tradisional tentang penyakit nonmedis pada masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Tana Towa adalah sebagai wilayah adat yang terletak di sebelah utara dalam wilayah Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Tana Towa ini merupakan tempat permukiman sekelompok

masyarakat yang mengidentifikasi dirinya sebagai komunitas adat Kajang yang meliputi dua pembagian wilayah adat yaitu Ilalang Embaya dan Ipantarang Embaya. Istilah Ilalang dan Ipantarang masing-masing berarti di dalam dan di luar, kata emba dapat diartikan sebagai wilayah kekuasaan. Dalam konteks kewilayahan, Ilalang Embaya dapat dipahami sebagai wilayah yang berada dalam kekuasaan Ammatoa, sebaliknya Ipantarang Embaya bermakna wilayah yang berada di luar kekuasaan Ammatoa.

Kawasan adat Kajang terdapat tiga jenis borong (hutan), yaitu a) hutan keramat (borong karama'). Hutan keramat ini merupakan milik adat yang sama sekali tidak diperkenankan untuk masuk di dalamnya, b). hutan penyangga/perbatasan (borong battasayya). Hutan ini merupakan zona kedua dari Borong karama. Antara Borong karama' dan Borong battasayya dibatasi oleh jalan setapak yang digunakan oleh Ammatoa dan anggota adat, sebagai jalan digunakan untuk masuk ke Borong karama' ketika melaksanakan upacara ritual, dan c). hutan masyarakat (borong luarayya). Hutan ini merupakan hutan rakyat yang belum dibebani hak milik, dan hutan ini terletak di sekitar kebun masyarakat adat Kajang dengan luas kurang lebih 100 Ha. Oleh karena itu, bagi warga masyarakat adat Kajang senantiasa membina dan melestarikan adat istiadat dengan menjunjung tinggi hukum adat baik yang bersumber dari *Pasang* maupun dari ucapan *Ammatoa* sebagai penguasa tertinggi di kawasan adat Kajang.

Secara geografis wilayah Desa Tana Towa, berada pada daerah perbukitan dan bergelombang. Luas wilayah Desa *Tanatoa* secara keseluruhan tercatat 971 ha, yang terbagi atas beberapa peruntukan, seperti untuk luas pemukiman 165 ha, untuk persawahan 90 ha, perkebunan 30 ha, kuburan 5 ha, pekarangan 95 ha, perkantoran 1 ha, prasarana umum lainnya 4 ha, dan luas hutan 331 ha. Berdasarkan data kantor Desa Tana Towa, bahwa dari jumlah luas hutan tersebut, telah pula

dimanfaatkan jenis tumbuhan hutan yang digunakan untuk pengobatan tradisional yang secara turuntemurun. Jenis-jenis tumbuhan tersebut umumnya merupakan habitus herba, perdu, pohon, sebagian kecil liana dan jenis tanaman paku. Sifat penggunaannya masih secara tradisional, sehingga pengolahan ramuan tumbuhan tanaman obat sangat sederhana yaitu dengan dimasak maupun digunakan langsung. Selain itu, teknologi budi dayanya belum banyak dikembangkan karena mudahnya memperoleh bahan baku dari kawasan hutan adat tersebut.



Foto 1: Batas kawasan hutan adat *Ammatoa* di Kajang

Secara administrasi, di Desa Tanatoa ini dibatasi oleh desa-desa tetangga, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Batunilamung, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bontobaji, sebelah timur berbatasan dengan Desa Malleleng dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Pattiroang. Adapun jarak antara pusat lokasi administratif pemerintahan Kecamatan Kajang dengan lokasi permukiman warga masyarakat komunitas adat Kajang, kurang lebih 25 km. Sedangkan dari ibu kota Kabupaten Bulukumba jaraknya sekitar 57 km, dan 270 km dari Makassar. Jalan menuju ke pusat lokasi pemerintahan Desa Tana Towa sudah beraspal sepanjang lima kilometer (dari jalanan raya poros Tanete-Tanajaya), hal ini dapat memudahkan bagi warga masyarakat adat Kajang dalam hal berkomunikasi, dan orang-orang yang ingin masuk di kawasan adat tersebut,

sehingga akses ke kawasan adat Ammatoa dapat dikatakan cukup lancar.

Untuk memasuki kawasan adat Ammatoa, hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki, hal ini sesuai dengan ketentuan adat yang ada dalam pasang, yakni memasuki kawasan adat Ammatoa haruslah dilakukan dengan berjalan kaki. Batas antara wilayah Ilalang Embaya dengan Ipantarang Embaya hanya dibatasi sebuah pintu gerbang di bagian barat. Pergeseran batas wilayah tersebut dilakukan bersamaan dengan dilakukannya perluasan dan pengerasan jalan desa menuju kawasan adat. Orang yang akan memasuki kawasan Ilalang Embayya, harus melepas sandal atau alas kaki lainnya, dan berpakaian serba hitam sesuai aturan adat yang telah ditetapkan.



Foto. 2 Pintu gerbang masuk kawasan *Ilalang Embaya*



Foto.3 Kondisi jalan masuk kawasan *Ilalang Embaya*

Berdasarkan data administrasi pemerintahan Desa Tana Towa pada akhir tahun 2017, jumlah penduduk secara keseluruhan meliputi kawasan *Ilalang Embaya* maupun *Ipantarang Embaya*

adalah sebanyak 4.269 jiwa, terdiri atas laki-laki 1.972 jiwa dan perempuan berjumlah 2.297 jiwa. Jumlah penduduk itu tersebar ke dalam sembilan dusun, yakni Dusun Balagana, Jannaya, Sobbu, Benteng, Pangi, Bongkina, Tombolo, Luraya dan Dusun Balambi. Dari jumlah penduduk 4.269 jiwa itu, dimana tujuh dusun yang termasuk kawasan Ilalang Embaya mempunyai penduduk sebanyak 3.208 jiwa, sedangkan dua dusun lainnya (*Ipantarang Embaya*) mempunyai penduduk sebanyak 1061 jiwa. Kawasan adat Kajang luar, telah membentuk perkampungan tersendiri, yang berbeda dengan pola perkampungan masyarakat dalam (*Ilalang Embaya*) dimana posisi rumah tersebut diatur berderet sebelah menyebelah sepanjang jalan.

Pola perkampungan kawasan Ilalang Embaya berkelompok dan bentuk rumahnya seragam. Arah bangunan rumah di kawasan Ilalang Embaya selalu menyamping dari kawasan Borong karama', sehingga semua rumah menghadap ke barat dan tertata rapi serta berjejer dari utara ke selatan, pada barisan depan rumah terdapat pagar batu kali setinggi satu meter. Pagar ini dibuat untuk menghindari pandangan ke arah Borong karamaka, karena dianggap tabu (*kasipalli*). Aturan adat ini dimaksudkan agar penghuni rumah terhalang pandangannya untuk melihat sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam Borong karama,' agar tidak tergiur untuk mengambilnya sesuai dengan aturan adat yang berlaku (*pasang ri Kajang*), karena berakibat merusak kelestarian hutan. Sehingga rumah dalam kawasan ditata sesuai aturan adat yang berada di dekat kebun milik keluarga yang menjadi sumber daya yang dapat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga.

Masyarakat adat Kajang di Desa Tana Towa termasuk kawasan Ilalang Embayya menganut agama Islam, seperti yang tampak pada kartu tanda penduduk (KTP), walaupun dalam implementasinya mereka tidak maksimal melaksanakannya

sesuai dengan syariat Islam. Namun, komitmen mereka terhadap agama Islam cukup kuat walaupun sebatas pengakuan. Menurut pengakuan Ammatoa dan galla-gallanya, bahwa mereka adalah pemeluk agama Islam yang mempunyai kepercayaan patuntung karena patuntung itu bukanlah agama melainkan istilah yang menunjukkan kewajiban yang mesti dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap anggota masyarakat adat Kajang, yakni sebagai “penuntut” atau “penuntun” untuk mengamalkan ajaran kebenaran yang diwasiatkan secara lisan oleh para leluhur mereka secara turun-temurun. Wasiat itulah yang dikenal dengan sebutan Pasang atau Pasang ri Kajang.

Realitas kehidupan baik dalam beraktivitas maupun menjalankan pemahaman religi, mereka masih sepenuhnya berpedoman pada adat dan tradisi nenek moyangnya yang bersumber dari Pasang. Dalam kondisi demikian ini, dapat digambarkan bahwa pemahaman agama dari segi syariat belum terlalu menyentuh kehidupan warga masyarakat adat Kajang, terutama yang berada di wilayah kawasan Ilalang Embayya. Hal ini disebabkan karena penyiaran agama Islam di kalangan mereka tidak didasarkan pada tuntunan syariat Islam, akan tetapi didasarkan pada kegiatan yang berkaitan dengan *tarekat*. Ini memungkinkan pada waktu itu, karena di kalangan warga masyarakat adat Kajang di Desa Tana Towa tidak ada yang bisa baca-tulis, sehingga usaha untuk menimba ilmu tentang agama mengalami kesulitan.

Salah satu wujud pemahaman warga masyarakat adat Kajang khususnya yang berdomisili kawasan *Ilalang Embayya* ada kaitannya dengan *tarekat*, adalah dengan mengamalkan *jenne talluka*, *sembahyang tamattappuka*, artinya *wudhu* yang tidak pernah batal, dan salat yang tidak pernah putus. Dari ungkapan ini dapat dipahami bahwa dengan berbuat amal kepada sesama manusia, berarti sudah melaksanakan salat, dan kegiatan keagamaan lainnya sesuai dengan syariat

Islam (wawancara, Galla puto 28 Februari 2019). Kepercayaan terhadap *Pasang*, diimplementasikan dalam hidup dan kehidupan warga masyarakat adat Kajang, sejak awal keberadaannya, hingga akhir eksistensinya di dunia.

Pasang adalah penuntun hidup yang akan menentukan kehidupannya kelak sesudah kematiannya. Kepercayaan terhadap Turi’ A’ra’na (Tuhan Yang Maha Esa), dan Pasang adalah pedoman dan tuntunan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan komunitas adat Kajang. Perwujudan rasa syukur ke pada *Turi A’ra’na* dilakukan dalam kegiatan ritual, upacara *apparuntuk* atau *appadongkok paknganro*, baik yang bersifat umum (yang diselenggarakan oleh *Ammatoa*), maupun yang khusus diselenggarakan oleh warga masyarakat adat tertentu berdasarkan hajat atau keinginan pribadi (wawancara, *Ammatoa*, 28 Februari 2019).

Pengobatan Tradisional tentang Penyakit Nonmedis

Pengobatan nonmedis adalah pengobatan yang dilakukan oleh bantuan seseorang yang biasa disebut “orang pintar” atau dikenal juga sebagai *sanro* atau dukun. Orang pintar ini biasanya memiliki pengetahuan secara spiritual dapat mengobati penyakit yang dianggap tidak bisa disembuhkan secara medis (ilmu kedokteran). Pengetahuan atau ilmunya didapatkan dari nenek moyang atau lewat mimpi dan disertai bantuan makhluk halus, jin, dan sejenisnya. Pengobatan nonmedis ditangani oleh seorang dukun, dengan cara pengobatannya yang dilakukan tidak dipelajari lewat jalur pendidikan, melainkan berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari orang tua mereka yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pengobatan penyakit nonmedis dilakukan melalui ritual dengan menggunakan mantra dan air putih sebagai media penyembuh. Seorang dukun/sanro, mereka membuat aturan dan pantangan pelaksanaan pengobatan yang harus dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya.

Jenis dan Gejala-Gejala Penyakit Nonmedis serta Pengobatannya

Secara garis besar, jenis penyakit dapat dibagi atas dua bagian, yaitu: (1) penyakit yang tampak secara fisik. Jenis penyakit ini tidak memerlukan diagnosa untuk mengetahui penyebabnya, penyakit ini dapat diobati langsung dengan ramuan obat tanpa mantra dan tanpa bantuan *sanro* atau dukun, seperti penyakit luka karena tertusuk kayu atau batu, terkena benda-benda tajam dan sebagainya, luka karena terbakar api atau terkena air panas, gatal-gatal, batuk-batuk, influenza karena perubahan cuaca, dan sebagainya. (2) penyakit yang tidak tampak secara fisik. Jenis penyakit ini sangat memerlukan diagnosa untuk mengetahui nama penyakitnya serta penyebabnya, dengan cara melalui bantuan dukun (*sanro* pengobatan, baik laki-laki maupun *sanro* perempuan).

Masyarakat adat Kajang memahami, bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya. Oleh karena itu, setiap penyakit akan senantiasa diupayakan untuk diobati, baik melalui pengobatan secara medis maupun secara tradisional termasuk secara magis. Setiap penyakit memiliki gejala dan penyebab masing-masing, meskipun gejalanya terkadang ada sebagian yang mirip satu sama lain. Oleh karena gejala dan penyebabnya berbeda, sehingga pengobatannya pun juga berbeda, sehingga ada penyakit yang dapat disembuhkan melalui ramuan obat, melalui pijatan atau diurut, dan ada juga melalui upacara-upacara yang dilengkapi dengan sesajian dan mantra. Sehubungan hal tersebut di atas, dikemukakan beberapa jenis dan gejala-gejala penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus/gaib beserta cara pengobatannya yang biasa dilakukan oleh masyarakat adat Kajang.

1. *Kaja'kkallang* (gangguan penghuni kampung)

Penyakit *kaja'kkallang* ini merupakan salah satu jenis penyakit yang diakibatkan oleh penghuni kampung. Gejala penyakit

tersebut adalah tiba-tiba pingsang dan pandangan mata terbelalak dan tampak layu, badan si penderita mati sebelah dan leher penderita tidak bisa menoleh. Penyakit tersebut tidak dapat disembuhkan secara sendiri atau melalui medis, akan tetapi harus diobati secara tradisional melalui bantuan dukun atau *sanro*. Adapun faktor penyebab penyakit *kaja'kkallang* ini adalah si penderita mengalami peristiwa *padongkokang* (kemasukan, kerasukan, dan kesurupan), atau terkena teguran oleh penunggu kampung ataupun benda-benda sakral, atau tersentuh oleh roh halus.

Penyakit seperti ini termasuk penyakit yang cukup merisaukan anggota masyarakat, utamanya anggota kerabat dari seorang penderita, sebab bilamana tidak diperoleh obat yang manjur, kemungkinan besar si penderita dapat mengalami hilang ingatan. Sehubungan dengan itu, masyarakat biasanya meminta pertolongan pada dukun atau *sanro* yang dianggap mampu mengobati secara manjur dan berkemampuan cukup tinggi untuk mengobati. Adapun cara *seorang* dukun menyembuhkan penyakit *kaja'kkallang* tersebut dengan dua cara, yaitu, pertama, memberikan pengobatan berupa air yang diberi mantra-mantra kemudian diminumkan kepada si penderita, selebihnya dipercikkan pada bagian tubuhnya, dan kedua, pasien dimandikan oleh *sanro* di salah satu tempat, seperti di sumur tua yang ada dalam kawasan adat Kajang atau terkadang pula dimandikan di rumah *sanro* tepatnya depan pintu rumah dukun.

Setelah kedua cara pengobatan yang dilakukan oleh *sanro* tersebut, ternyata penyakit yang diderita oleh pasien dapat disembuhkan. Kemudian pihak *sanro* memerintahkan pasien untuk melakukan ritual dengan menyediakan seekor ayam betina yang berwarna hitam untuk dilepaskan di tempat kejadian (dalam kawasan Kajang), dan dilengkapi pula dengan kelapa muda, *berasa didi* (beras kuning) satu liter, padi dua ikat, serta *rappo* (buah pinang) yang disertai dengan

pembacaan mantra. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengusir makhluk halus atau makhluk gaib yang diduga ada di dalam tubuh si penderita. Untuk menghindari penyakit *kaja'kallang* tersebut, yaitu memperhatikan waktu yang dianggap baik dan buruk untuk melakukan suatu pekerjaan atau perjalanan, agar tidak mendapat gangguan roh halus, kemudian memperhatikan petunjuk tentang hari-hari nahas, serta menghindaripantangan-pantangan dalam melakukan perjalanan dan pekerjaan.

Diyakini pula bahwa makhluk halus yang tinggal di pohon besar atau batu besar juga dapat menyebabkan orang sakit, misalnya sakit perut dan sakit kepala. Untuk mengobati jenis penyakit ini, *sanro* membacakan doa atau mantra lalu ditiupkan pada bagian tubuh yang sakit. Agar penyakit tersebut tidak merasuki tubuh seseorang, dianjurkan menghindari tempat-tempat yang dianggap angker, seperti sumur tua, pohon-pohon yang besar yang berusia sangat tua terutama pohon beringin, dan tempat lainnya yang dianggap keramat. Hal ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat Kajang bahwa di tempat tersebut ada makhluk halus yang dapat mengganggu dan masuk ke tubuh manusia. Selain menjauhkan diri dari tempat-tempat angker, disarankan pula terutama kepada anak-anak supaya tidak berkeliaran di luar rumah pada saat-saat tertentu, misalnya tengah hari, dini hari atau selepas waktu magrib. Larangan tersebut dilandaskan pada pemahaman mereka bahwa pada waktu-waktu tertentu, jin, setan dan sejenisnya biasanya berkeliaran di sekeliling manusia.

2. Kasamperoan (kemasukan arwah leluhur)

Kasamperoan merupakan penyakit yang disebabkan oleh roh halus yang bersumber dari arwah leluhur si penderita. Gejalanya terlihat si penderita tiba-tiba sakit perut, kepala sakit sebelah, muntah-muntah, kemudian si penderita biasanya berkata-kata bagaikan orang gila, atau

diam bagaikan menghayal dengan pandangan mata kosong, atau tubuh si penderita kejang-kejang tanpa sadarkan diri. Menurut pengetahuan masyarakat Kajang, bahwa gejala-penyakit yang demikian diduga disebabkan oleh kemasukan roh leluhur atau gangguan makhluk halus. Menurut keyakinan mereka, hal tersebut terjadi disebabkan oleh si penderita tidak pernah menziarahi kuburan leluhurnya, sehingga mereka kwalat. Oleh karena itu, si penderita perlu penanganan oleh dukun *sanro* spesialis yang menguasai ilmu gaib dan makhluk halus.

Cara pengobatannya yaitu *sanro* membacakan mantra atau doa untuk mengusir makhluk halus yang berada dalam tubuh si penderita. *Sanro*, membacakan mantra kemudian ditiupkan langsung pada bagian anggota tubuh si penderita dan mengeluarkan jin dan makhluk halus dibacakan mantra- ke dalam segelas air putih, diberi minum kepada si penderita, lalu yang sisanya dipercikkan ke muka si penderita. Dalam penelitian ini, penulis tidak dapat menuliskan mantra-mantra yang dibacakan kepada si penderita karena *sanro* yang diwawancarai oleh penulis meminta agar mantra-mantra tersebut tidak disebarluaskan karena mantra-mantra tersebut sifatnya rahasia dan dianggap tidak manjur lagi apabila mantra-mantra ini sudah diketahui oleh umum. Bilamana pasien sudah sembuh dari penyakitnya, kegiatan selanjutnya adalah melakukan ziarah ke kubur makam leluhurnya, terutama pada makam leluhur yang rohnya telah membuat sakit pasien. Pada saat melakukan ziarah kubur, pasien bersama keluarganya didampingi oleh dukun (*sanro*) mendoakan arwah leluhurnya dengan membacakan doa leluhurnya. Kegiatan ini merupakan suatu permohonan maaf kepada arwah leluhur, yang kurang mendapat perhatian dari anak cucunya untuk datang mengunjungi kuburannya.

Pengetahuan tentang adanya makhluk gaib yang dapat diperintah seseorang untuk menyakiti orang. Jenis

perbuatan seperti itu disebut *parakang*. Makhluk gaib itu sebenarnya berasal dari perbuatan manusia yang masih hidup, dengan memanfaatkan kekuatan gaib maupun makhluk halus yang dapat menyebabkan sakit atau meninggalnya seseorang. Oleh karena makhluk gaib itu memiliki ilmu hitam sehingga dapat berwujud apa saja sesuai keinginannya. Dalam hal ini dapat berwujud binatang, seperti anjing, kucing hitam, kambing cicak atau benda-benda apa saja, bahkan dapat berubah-ubah bentuk. Sasaran dari *parakang* ini tidak pandang bulu, siapa saja yang diinginkan tergantung kebutuhannya dan tanpa dilatarbelakangi oleh rasa kebencian atau rasa dendam terhadap orang yang diincar. Adapun orang yang dijadikan sasaran atau mangsa makhluk gaib tersebut, adalah baik ibu yang baru saja melahirkan atau anak-anak bayi yang baru saja dilahirkan maupun orang-orang yang sedang sakit, apakah di rumah si penderita atau di rumah sakit, tidak ada tempat tertentu yang dijadikan sebagai sasaran dimana saja dan kapan saja dapat dilakukan.

Gejala-gejala yang ditimbulkan oleh jenis penyakit tersebut adalah satu badan menghitam dan merah, seperti rasanya terbakar atau pada bagian dubur seseorang berlubang akibat diisap oleh makhluk gaib dengan perantara berupa binatang atau benda-benda lainnya. Pengobatan yang dilakukan dukun untuk mengeluarkan penyakit orang terkena makhluk sejenis *parakang* dengan cara memukulnya dengan sebuah batang atau tangkai kelor dengan perhitungan ganjil atau terkadang pula dilemparkan tanah disertai dengan mantra-mantra. Dengan sekali pukulan atau sekali pelemparan tanpa diulangi lagi, *parakang* tersebut akan keluar. Namun, setelah keluar *parakang* itu akan berwujud kembali menjadi manusia. Untuk menangkal jenis penyakit tersebut, pada bagian tubuh seseorang diikatkan bawang merah dan bawang putih, agar dapat terhindar dari gangguan *parakang*. Menurut pengetahuan masyarakat Kajang,

bahwa *parakang* akan takut mendekat apabila ditubuh seseorang ada bawang putih dan bawang merah.

Adapun cara pengobatan yang dilakukan *sanro* untuk orang yang kemasukan *parakang* ditubuhnya adalah membacakan mantra, lalu ditiup langsung ke seluruh bagian anggota tubuh si penderita. Selanjutnya dibacakan mantra pada segelas air dan diminumkan kepada pasien. Sedang pengobatan berupa ramuan adalah dengan menumbuk daun sirih sampai halus dan dilumuri keseluruhan tubuh pasien terutama pada bagian yang terasa panas.

3. Penyakit akibat guna-guna (*Pappitaba*)

Penyakit guna-guna dipandang sebagai penyakitbuatan manusia dengan memanfaatkan kekuatan gaib maupun makhluk-makhluk halus yang diserap melalui peraktik magis untuk menyakiti orang lain. Perbuatan seperti ini disebut sihir, sehingga orang yang disakiti sering disebut terkena guna-guna atau *dipappitabai*. Orang yang kena guna-guna (*dipappitabai*) kadang kala tidak menyadarkan diri, bagaikan orang gila. Setiap dukun/*sanro* dalam mengobati penyakit guna-guna tersebut memiliki cara yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, tetapi semuanya berpangkal atas izin Allah swt.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa golongan tentang penyakit guna-guna menurut jenisnya, :

a. Penyakit akibat *doti*

Menurut masyarakat adat Kajang, jenis penyakit yang disebabkan oleh *doti* sama dengan *guna-guna*, merupakan perbuatan manusia dengan memanfaatkan kekuatan gaib/makhluk halus karena dendam akibat sakit hati, sehingga membalasnya dengan mengirimkan penyakit kepada lawannya. Penyakit tersebut dikategorikan luar biasa karena hanya dapat diobati oleh dukun/*sanro* yang memiliki pengetahuan atau ilmu gaib yang

tinggi. Oleh karena itu, dalam mengobati penyakit *doti* tersebut tidak sembarangan dukun yang dapat mengobatinya. Adapun ciri-ciri penyakit *doti* tersebut antara lain: dapat dirasakan oleh para penderita dimana badannya terasa panas terus-menerus, seolah-olah terkurung di atas bara api. Saking panasnya, sehingga kebanyakan penderita akibat *doti* ini tidak tahan mengenakan pakaian, penyakit *doti* seperti ini disebut *doti api*. Ciri lainnya adalah tidak bisa bergerak, selalu gelisah dan kemaluannya lari masuk. Selain itu, masyarakat adat Kajang juga mengenal jenis *doti* lainnya yang sangat ditakuti oleh anggota masyarakat setempat adalah *doti ulu* (*doti* kepala), sasarannya khusus mengenai bagian kepala.

Bentuk *doti ulu* dapat dilihat ciri-cirinya terutama pada batok kepala seseorang penderita korban *doti* menjadi lembek. Melembeknya batok kepala, disusul pula dengan gugurnya rambut yang tumbuh di kepala si penderita. Bahkan jenis penyakit ini dapat menyebabkan kematian atau cacat seumur hidup, misalnya kepalanya menjadi lonjong, miring, dan sebagainya. Oleh karena itu, apabila jenis penyakit ini terjadi, perlu ditolong sesegera mungkin oleh seorang dukun/*sanro* yang sakti yang telah ditunjuk oleh *Ammatoa* yang memang sudah berpengalaman dalam menjinakkan atau memusnakan pengaruh *doti*. Mereka ini bukan hanya ahli di bidang ramuan tradisional, melainkan juga ahli dalam hal mantra dan doa-doa sakral.

Adapun cara pengobatan pada setiap jenis penyakit *doti* tersebut, pertama-tama mereka lakukan adalah: media air putih yang dibacakan mantra untuk memusnakan kekuatan *doti*, sekaligus membebaskan si penderita dari lingkungan hawa panas dan menjinakkan kekuatan *doti*, sehingga si penderita akibat *doti* dapat dibebaskan dari tekanan pengaruhnya. Selain itu, juga harus dimandikan oleh dukun/*sanro* secara adat di atas *batu poko* (batu utama). Batu ini adalah batu besar yang memiliki mistik yang terdapat dalam kawasan adat Kajang,

dan terkadang pula dimandikan oleh dukun di sumur yang ada dalam kawasan adat Kajang. Hal ini dilakukan oleh seorang pasien yang dimandikan dan merupakan acara pembersihan jiwa dan rohani pasien dari gangguan makhluk halus/makhluk gaib (*guna-guna*). Ritual mandi dilakukan pada hari-hari tertentu menjelang magrib atau seiring dengan saat-saat tenggelamnya matahari. Hal ini dilakukan agar pada saat memandikan pasien, roh halus yang masih ada di sekitar badan pasien akan tenggelam ke bumi bagaikan tenggelamnya matahari di ufuk barat.

Adapun cara menghindari penyakit *doti* (*guna-guna*), adalah.

1. Membekali diri dengan alat penangkal *doti*, baik berupa azimat maupun mantra-mantra
2. Mengupayakan agar tidak tidur sebelum lewat tengah malam karena menurut anggapan masyarakat adat Kajang, bahwa sarangan *doti* hanya bisa mencapai sasaran atau mangsanya apabila yang bersangkutan berada dalam keadaan tidak sadar, termasuk pada waktu tidur nyenyak, sehingga sering kita dapatkan orang meninggal dalam keadaan tidur karena akibat sarangan *doti*.
3. Mengupayakan pula tidak tidur di atas kasur, sebaiknya mereka harus tidur melantai karena sesuai anggapan masyarakat adat Kajang bahwa tidur melantai berarti sudah menyentuh dengan bumi atau tanah, sehingga sarangan *doti* sulit mencapai sasaran. Oleh karena itu, orang Kajang tidak ada yang tidur di atas kasur
4. Menolak hidangan minuman ataupun hidangan makanan yang disuguhkan seseorang manakala suguhan tersebut diduga mengandung *doti*.
5. Tetap waspada pada hari-hari tertentu, seperti pada malam senin dan malam Jumat, karena sesuai anggapan masyarakat adat Kajang bahwa serangan *doti* akan diluncurkan pada malam itu.

6. Mengelilingi pekarangan rumah tempat tinggalnya sebanyak tiga kali, sambil membaca mantra-mantra dan mengambil air, lalu dipercikan setiap sudut rumah dan depan pintu rumah.

Selanjutnya, jenis penyakit guna-guna lainnya juga dikenal di daerah ini seperti dengan penyakit *doti*, dimana jenis penyakit yang dimaksudkan itu adalah jenis penyakit yang dilakukan pula oleh sesama manusia dengan menggunakan ilmu gaib dan praktik magis. Dalam hal ini, yang melatarbelakangi jenis penyakit guna-guna tersebut adalah karena sakit hati, sehingga berupaya membalasnya dengan cara meletakkan sesuatu benda atau barang di depan rumah yang menjadi sasaran, baik berupa selempar rambut manusia, jarum maupun boneka satu pasang dan lain-lain, kemudian ditanam dalam sebuah lubang khusus lalu ditimbun bagian atasnya dengan tanah. Hal ini dilakukan agar orang yang dijadikan sasaran atau mangsa dapat menginjak atau melangkahi benda/barang tersebut. Apabila orang yang diincar tersebut, ternyata menginjak atau melangkahi barang yang sengaja diletakkan oleh pemiliknya di atas tanah, yang bersangkutan akan segera merasakan akibat atau pengaruhnya, seperti linu pada lututnya. Namun, bagi mereka yang mempunyai daya tahan tubuh cukup kuat, pengaruh ilmu magis tersebut dapat dirasakan setelah melewati tenggang waktu tertentu.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa gejala-gejala penyakit yang dimaksud di atas.

- a. Si penderita yang berhasil terkena sasaran penyakit guna-guna, dapat dilihat gejalanya dengan seringnya mengalami gangguan organismus pada bagian lututnya atau bagian anggota tubuh lainnya, seperti siku maupun pada bagian pergelangan tangan dan kaki.
- b. Si penderita merasakan linu dan nyeri pada bagian anggota tubuh yang sakit.
- c. Perasaan linu dan nyeri tersebut terkadang disusul dengan adanya pembengkakan, bahkan pada akhirnya bagian lutut yang terkena terkadang pula akan membusuk, sehingga otot dan tulang serta pembuluh darah di bagian tubuh yang sakit itu tidak berfungsi.
- d. Si penderita, jaringan uratnya biasanya menjadi keram dan terjadi kelumpuhan total pada bagian kaki

Gejala-gejala penyakit tersebut di atas, bilamana si penderita tidak segera mendapatkan pengobatan yang manjur, yang bersangkutan kemungkinan akan menjadi cacat seumur hidup. Oleh karena itu, masyarakat adat Kajang menganggap bahwa jenis penyakit tersebut sangat serius dan sulit untuk disembuhkan, kecuali bagi pihak dukun /sanro yang memang mempunyai pengalaman di bidang ilmu gaib yang tersohor sebagai dukun sakti.

Adapun cara menyembuhkan dan mengobati penyakit tersebut, biasanya menggunakan cara pengobatannya baik secara fisik maupun secara nonfisik. Pengobatan secara fisik dilakukan dengan menerapkan semacam ramuan tradisional, antara lain berupa ramuan yang bahan bakunya terdiri atas: daun takku jawa (mirip kunyit namun bentuknya lebih besar) dicampur dengan jahe secukupnya. Setelah siap, ramuan tersebut kemudian ditumbuk, dan seterusnya dibalutkan pada bagian tubuh yang sakit. Sedangkan pengobatan secara nonfisik dilakukan atas dukungan berupa air yang diberi mantra-mantra, kemudian diminumkan kepada si penderita dan selebihnya dipercikkan pada bagian kaki yang sakit atau pada bagian anggota tubuh lainnya. Jenis penyakit tersebut termasuk jenis penyakit yang sulit diduga kapan datangnya, letaknya di mana sehingga cara menghindarkannya lebih banyak diupayakan melalui sistem penangkal diri. Dalam hal ini sistem penangkal diri dapat dilihat berikut.

- a. Membekali diri dengan alat penangkal, baik berupa azimat maupun mantra-mantra yang

bersumber dari orang-orang tua dahulu atau dukun/*sanro* kampung terutama yang menguasai ilmu gaib dan makhluk halus. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kekebalan dan daya tahan tubuh terhadap serangan ilmu gaib dan kekuatan sakti.

- b. Memiliki mantra-mantra yang bertujuan untuk menjauhkan segala bentuk musibah. Jenis mantra ini sebagai penangkal umumnya diperoleh dari orang tuadi lingkungan keluarga masing-masing.

b. Penyakit Pangissengeng (ilmu pekasih)

Jenis penyakit *pangissengeng* ini dikenal oleh masyarakat adat Kajang, yakni penyakit ilmu pekasih. Penyakit tersebut sasaran utamanya adalah orang-orang yang tergolong berusia muda, baik laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, korban dari penyakit ini lebih banyak sasarannya pada wanita-wanita muda, baik gadis (perawan) maupun janda muda. Adapun yang melatarbelakangi penggunaan ilmu pekasih ini bermacam-macam, sesuai dengan tujuan dan kepentingan setiap orang. Akan tetapi pada umumnya penderita yang mengidap penyakit seperti itu, adalah bersumber dari hal-hal yang bertalian dengan cinta kasih antara sesama manusia yang berlawanan jenis kelamin, misalnya, seorang laki-laki yang jatuh cinta dengan seorang perempuan dan perempuan itu tidak bersimpatik kepada si laki-laki tersebut sehingga si laki-laki tersebut berupaya untuk memilikinya dengan cara menggunakan ilmu pekasih (*pangissengeng*). Namun demikian, terkadang pula ilmu *pangissengeng* ini digunakan untuk menyakiti orang, ketika seorang laki-laki dipermalukan di depan umum atau ditolak cintanya, si laki-laki ini akan menggunakan ilmu pekasih (ilmu *pangissengeng*) sehingga perempuan tersebut jatuh sakit

Adapun gejala-gejala ilmu pekasih (ilmu *pangisengeng* ini) dapat dilihat dengan beberapa hal berikut.

- a. Si penderita kadangkala tiba-tiba terjatuh dan tidak sadarkan diri.
- b. Si penderia biasanya mengigau (berbicara sendiri) mengenai hal-hal yang kadangkala sulit dimengerti maknanya.
- c. Si penderita dalam keadaan sadar, seringkali berbicara dalam bahasa lain yang tidak dipahami oleh yang bersangkutan.
- d. Si penderita senantiasa berada dalam keadaan ketakutan, seolah-olah dikejar-kejar oleh bayangan yang tidak berwujud.
- e. Emosi si penderita cepat terpancing, meskipun dalam hal sepele.
- f. Si penderita selalu ingin berdekatan dengan seseorang yang menjadi sumber dari penyakit yang diidapnya.
- g. Si penderita terkadang berteriak-teriak atau menangis sambil berteriak histeris.

Dari beberapa gejala-gejala ilmu pekasih seperti tersebut, sangatlah berat tekanan ilmunya, sehingga si pnderita seolah-olah hidup dalam alam bayangan atau alam lain yang sangat asing baginya. si penderita biasanya melupakan etika, tata krama, dan sopan santun, bahkan tidak memedulikan keadaan dirinya sendiri. Oleh karena itu, jenis penyakit tersebut bukan hanya dipandang sebagai penyakit serius atau berbahaya, akan tetapi juga dipandang sebagai suatu jenis penyakit yang dapat menurunkan harkat dan martabat keluarga secara keseluruhan. Sehingga setiap penderita senantiasa diusahakan penyembuhannya dengan meminta bantuan seorang dukun/*sanro*. Apabila seorang dukun/*sanro* yang ada dalam kawasan adat Kajang tidak mampu menanggulangi atau mengobati penyakit ini sampai sembuh, anggota keluarga dari si penderita biasanya akan pindah atau mencari dukun yang lain. Apabila tidak ditemukan dukun yang dapat mengobati penyakit si penderita sampai sembuh, si penderita kemungkinan besar akan jatuh

sakit, ada pula yang berubah menjadi gila, sakit ingatan, dan lain sebagainya.

Upaya seorang dukun untuk menyembuhkan dan mengobati penyakit *pangissengeng* tersebut, ternyata berbeda-beda. Salah satu diantaranya seorang dukun/*sanro* di Kajang melakukan pengobatan dengan cara, yaitu dalam bentuk mantra-mantra yang dibacakan kemudian ditiupkan langsung pada ubun-ubun si penderita, lalu ditiupkan pula mantra-mantra ke dalam air yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Selanjutnya, air yang sudah terisi dengan mantra-mantra diminumkan kepada si penderita, sedangkan air yang tersisa dipercikkan ke muka si penderita. Akan tetapi, kadangkala seorang dukun/*sanro* membakar dupa, sekaligus meniupkan asap dupa tersebut ke sekeliling si penderita, lalu dukun mengangkat pedupaan itu dan mengelilingi (mengitarkannya) di atas kepala si penderita, sebanyak tiga kali putaran yang bergerak dari arah kanan dan ke kiri. Hal ini dilakukan oleh seorang dukun/*sanro*, apabila si penderita mengalami penyakit *pangissengeng* yang sangat serius, sehingga dengan cara seperti ini dapat menyembuhkan penyakit yang diduga berasal dari makhluk halus/gaib. Untuk menghindari penyakit *pangissengeng* tersebut, masyarakat adat Kajang belum menemukan cara khusus kecuali cara-cara tradisional, yaitu baik menggunakan penangkal maupun mantra-mantra.

Selain itu, para dukun seringkali menyarankan agar anggota masyarakat membiasakan diri mencicipi garam setiap kali bangun tidur, karena garam itu dianggap sangat manjur baik untuk menimbulkan kekebalan di dalam tubuh maupun dapat mengusir segala jenis penyakit yang memang sudah mengendap dalam perut.

Persepsi Masyarakat Kajang Terhadap Pengobatan Nonmedis

Sejak dahulu, orang Kajang dikenal memiliki pengetahuan tentang pengobatan penyakit nonmedis, sehingga banyak

masyarakat luar berdatangan ke Kajang untuk melakukan pengobatan penyakit yang dianggap tidak dapat diobati secara medis. Keahlian orang Kajang dalam pengobatan penyakit nonmedis diperoleh secara turunturun, baik yang diatur dalam *pasang* maupun yang diberikan melalui kekuatan ilmu dari *turi a'ra'na*. Kekuatan ilmu yang dimiliki oleh *Ammatowa* dan perangkat adat lainnya sebagai orang pintar untuk menyembuhkan penyakit nonmedis diyakini sebagai bentuk pengetahuan lokal yang diperoleh dari *Ammatoa* sebelumnya. *Ammatoa* tidak hanya berfungsi sebagai ketua adat yang memimpin wilayah komunitas adat Kajang dengan penerapan aturan adat *pasang*, akan tetapi masyarakat adat Kajang menganggap, bahwa *Ammatowa* mempunyai kemampuan untuk mengobati berbagai penyakit terutama penyakit yang disebabkan oleh kemasukan makhluk halus.

Masyarakat Kajang lebih mengutamakan pengobatan yang dilakukan *ammatowa* atau *sanro* yang telah ditetapkan secara adat, dari pada pengobatan melalui jasa medis. Menurut pemahaman mereka, keahlian yang dimiliki seorang dukun/*sanro* sudah diakui sejak dahulu, bahkan masyarakat memandang bahwa *sanro* memiliki kekuatan gaib. Pengobatan dengan menggunakan mantra dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Selain itu, pilihan pengobatan secara nonmedis oleh masyarakat adat Kajang tidak terlepas dari pengalaman sang dukun/*sanro* yang secara turun-temurun dipercaya masyarakat setempat untuk mengobati penyakit akibat kemasukan makhluk halus. Walaupun sudah ada sarana kesehatan yang ada di Desa Tana Towa, yaitu Puskesmas, namun masyarakat adat Kajang tetap merasa enggan untuk melakukan pengobatan secara medis. Hal ini disebabkan karena kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional masih kuat dan diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit

terutama penyakit yang disebabkan oleh mahluk halus.

Disisi lain pandangan masyarakat Kajang terhadap pengobatan medis dianggap sangat membebani ekonomi masyarakat apabila berobat menggunakan jasa dokter. Sehingga pengobatan tradisional menjadi pilihan untuk penyembuhan berbagai penyakit termasuk penyakit fisik yang pengobatannya seharusnya dilakukan secara medis. Kehidupan orang Kajang terbelah tallasa kamasea-masea, artinya hidup sederhana, tetap menjalani kehidupannya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitarnya. Keberadaan borong karama yang di dalamnya banyak menyimpan tanaman obat menjadi pilihan sebagai media dalam penyembuhan berbagai penyakit.

Masyarakat adat Kajang, sangat meyakini kemampuan seorang sanro dalam menyembuhkan berbagai penyakit melalui mantra yang dibacakan. Kekuatan mantra yang dimiliki seorang sanro sangat diyakini oleh masyarakat sebagai media penyembuh. Menurut keterangan salah seorang informan yang diwawancarai, mengatakan bahwa mantra lebih mujarab dari pada meminum obat secara medis. Mantra yang digunakan *sanro* untuk mengusir roh-roh jahat yang merasuk tubuh manusia. Dalam hal ini seorang dukun/*sanro* memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh tenaga medis, yaitu kelebihan yang bersifat gaib berupa mantra-mantra. Sehingga setiap ramuan yang diberikan kepada pasien, terlebih dahulu dibacakan mantra, tanpa mantra, ramuan itu tidak mujarab, sehingga masyarakat menganggap bahwa pengobatan tanpa mantra tidak dapat menyembuhkan penyakit.

Pengobatan penyakit guna-guna, doti dan sebagainya atau penyakit nonmedis yang menjadi obat utama adalah mantra. Menurut keterangan Galla Puto (60 tahun), bahwa mantra digunakan disesuaikan dengan jenis penyakit yang diderita pasien. Mantra yang dianggap mujarab apabila

pasien mengalami kesembuhan lebih cepat dan membuat kondisi pasien kembali sehat. Peran sanro yang dianggap memiliki ilmu pengetahuan tingkat tinggi akan mendapat pasien lebih banyak, bukan hanya masyarakat Kajang yang datang berobat, melainkan masyarakat dari daerah lain akan datang untuk melakukan pengobatan. Bagi masyarakat luar memandang bahwa pengetahuan orang Kajang tentang pengobatan penyakit nonmedis dianggap sangat mujarab, sehingga untuk pengobatan penyakit nonmedis pilihan utama masyarakat adalah ke daerah Kajang, utamanya kepada Ammatowa. Kepercayaan masyarakat terhadap ilmu yang dimiliki Ammatowa dalam pengobatan penyakit nonmedis sangat diyakini masyarakat Kajang sebagai penyembuh yang ampuh.

Sanro Kajang memiliki pengetahuan untuk menangkal guna-guna dan mengeluarkan ilmu guna-guna baik yang datang dari luar, maupun ilmu orang Kajang yang disalahgunakan orang untuk menyakiti seseorang. Menurut Ammatowa orang Kajang tidak akan memberikan ilmu tentang guna-guna untuk menyakiti seseorang, walaupun ada yang terkena ilmu guna-guna atau doti bukan perlakuan sanro Kajang, melainkan orang lain yang menyalagunakan ilmu yang diberikan. Pengetahuan tradisional tentang pengobatan nonmedis dimiliki orang Kajang menjadi pengobatan alternatif yang diminati masyarakat di luar pengobatan medis. Sanro Kajang dalam melakukan pengobatan tidak memungut bayaran dari pasien, mereka melakukan pengobatan secara cuma-cuma, menurut mereka ikhlas demi kemanusiaan. Pasien hanya diminta untuk melakukan ritual setelah pengobatan, sebagai bentuk rasa syukur atas kesembuhan penyakitnya dan sebagai penolak bala agar penyakit yang diderita pasien tidak kambuh lagi.

Bagi masyarakat Kajang ilmu tentang pengobatan penyakit nonmedis tidak boleh dilakukan di luar kawasan adat. Sanro Kajang tidak sembarangan

melakukan pengobatan pada pasien yang datang dari luar kawasan adat, pasien yang akan diobati terlebih dahulu diketahui asal usulnya atau ada orang Kajang dalam yang menjadi perwakilan dari pasien yang akan berobat. Begitupula mantra yang digunakan dalam pengobatan sangat disakralkan, sehingga orang yang diobati harus mengikuti beberapa ritual untuk mendapat pengobatan dari *sanro*. Beberapa orang luar kawasan yang diwawancarai mengatakan bahwa sistem pengobatan yang dilakukan orang Kajang sangat tertutup dan sangat dijunjung tinggi keberadaanya sebagai kearifan lokal masyarakat adat Kajang.

PENUTUP

Berdasarkan dari uraian hasil penelitian mengenai pengobatan tradisional tentang penyakit nonmedis pada masyarakat adat Kajang, peneliti menyimpulkan bahwa Desa Tanatoa, merupakan desa atau tempat bermukimnya sekelompok masyarakat yang mengidentifikasikan diri mereka sebagai komunitas adat Kajang, yang meliputi dua pembagian wilayah adat yaitu Ipantarang Embaya dan Ilalang Embaya. Dalam konteks kewilayaan Ilalang Embaya dapat dipahami sebagai wilayah yang berada dalam kekuasaan seorang ketua adat yang disebut Ammatoa, sebaliknya Ipantarang Embaya yaitu wilayah yang berada di luar kekuasaan Ammatoa. Meskipun terdapat pembagian wilayah adat di Kajang, namun masyarakat adat Kajang tersebut hingga saat ini masih tetap mempertahankan adat istiadatnya dan aturan adatnya serta kearifan lokal atau biasa juga disebut pengetahuan lokal. Salah satu kearifan lokal tersebut adalah pengobatan tradisional (pengobatan nonmedis) yang terdapat dalam suatu masyarakat tertentu guna mengatasi persoalan penyakit yang sering diderita oleh masyarakat adat setempat.

Masyarakat adat Kajang memahami bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya,

baik melalui pengobatan secara medis maupun secara tradisional termasuk secara magis. Dan setiap penyakit memiliki gejala dan penyebab masing-masing, walaupun gejalanya ada sebagian yang mirip satu sama lain. Oleh karena gejala dan penyebabnya berbeda, sehingga pengobatannya pun juga berbeda. Pemahaman masyarakat adat Kajang tentang penyakit, secara garis besarnya dikenal dua bagian yaitu: 1) penyakit yang tampak secara fisik dan jenis penyakit ini tidak perlu memerlukan diagnosa untuk mengetahuinya; dan 2) penyakit yang tidak tampak secara fisik dan penyakit ini memerlukan diagnosa melalui dukun/sanro. Penyakit seperti ini biasanya terkait dengan faktor magis, atau disebabkan oleh pengaruh makhluk halus/gaib seperti jin, setan, dan arwah leluhur. Untuk mendiagnosa suatu penyakit kadang kala antara satu dukun dengan dukun yang lain berbeda cara dan media yang digunakan. Hal itu disebabkan karena perbedaan pengetahuan yang diperoleh dari leluhurnya atau yang mengajarnya. Akan tetapi pada prinsipnya mereka memiliki suatu tujuan yang sama, yaitu ingin mengobati pasien yang sakit.

Sistem pengobatan tradisional hingga saat ini masih tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat adat Kajang dan masyarakat Bulukumba pada umumnya. Meskipun dalam era globalisasi saat ini, sistem pengobatan secara modern telah dikenal luas bahkan diterapkan baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan. Pengobatan secara tradisional tersebut, bukan hanya dipahami sebagai pengetahuan, melainkan juga masih dilakukan dalam kegiatan praktis dalam hal mengobati berbagai jenis penyakit. Keinginan dari dalam diri manusia untuk sehat memicu diri untuk mendapatkan pengobatan kesembuhan, walaupun dilakukan secara irasional. Sikap putus asa atas pengobatan yang dilakukan yang belum mendatangkan kesembuhan mendorong seseorang untuk mencoba alternatif lain untuk memperoleh

kesembuhan walaupun bentuknya magis. Keberadaan peranan dukun pada masyarakat adat Kajang yang masih percaya pada jasanya sangat membantu dalam mengatasi masalah bukan hanya dalam hal lahiriyah melainkan juga bersifat batiniyah. Walaupun pengetahuan yang diperoleh oleh dukun tidak lewat jalur pendidikan, akan tetapi kemampuan yang dimilikinya dipercaya oleh masyarakat mampu menyamai profesi dokter bahkan melebihi kemampuan medis.

Persepsi masyarakat Kajang tentang pengobatan penyakit nonmedis yang dilakukan *sanro* di Kajang, merupakan suatu ilmu pengetahuan pengobatan tingkat tinggi. Masyarakat Kajang meyakini bahwa pengobatan penyakit nonmedis yang dimiliki *sanro* di Kajang sudah terkenal keampuannya. Masyarakat luar banyak yang datang ke daerah Kajang apabila terkena penyakit yang diakibatkan oleh *guna-guna*, *doti*, dan sejenisnya, mereka pula meyakini bahwa orang Kajang mampu mengeluarkan penyakit yang diakibatkan dari gangguan makhluk halus dan sejenisnya.

Daftar Pustaka

- Al – Kumayi, Sulaiman 2011. *Islam Bubuhan Kuma, Perspektif Variasi Awan, dan Hakekat*. Jakarta: Kementarian Agama RI.
- Adimiharja. 2004. *Teknologi Terhadap Kebudayaan di Indonesia : Sistem Pengetahuan Lokal dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: inrik@melsa.net.id (diakses Nopember 2012) .
- Geertz , Clifford. 2003. *Pengetahuan Lokal (Local Knoledge ; Futher Essays in interpretative Anthropology)*. Yogyakarta: Merapi.
- Husnul Fahimah Ilyas, 2016. *Ramuan Tradisional Dalam Budaya Bugis*. Jurnal Walasuji. Vol. 7. Nomor 1 . Juni 2016. BPNB: Makassar.
- Yunus, Hafid, dkk, 1992/1993. *Pengobatan Tradisional di Daerah Sulawesi*. Depdikbud. Proyek P2NB Sulawesi Selatan
- Jauhari, Abdul Haris, dkk. 2008. “*Motivasi dan Kepercayaan Pasien untuk Berobat Ke Sinse*” Dalam *Berita Kedokteran Masyarakat* . Vol. 24, Nomor 1, 2008. Hal. 1-7.
- Koentjaraningrat, 1993. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Muhammad Irvan Syuhudi, 2015. *Sanro Makassar Mekanisme Pengobatan dan Strategi Mempertahankan Pasien*. Termuat dalam jurnal Walasuji Vol. 6. Nmor 1 Juni 2015. BPNB Sulawesi Selatan.
- Mahbub, asar Said. 2013. *Dialektika Pengetahuan Lokal dan Non Lokal (Studi Kasus Pasang ri Kajang Dalam Pengelolaan Hutan Adat Ammatoa*. Makassar: Disertasi Program Studi Ilmu Pertanian, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Nurhikmah Usbara, dkk. 2018. *Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Kajang Dalam memanfaatkan Tumbuhan Hutan Untuk Pengobatan*. Makassar: skripsi Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
- Reksodiharjo, dkk 1990. *Pengobatan Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Mendikbud
- Saputra, Hera. S. P. 2007. *Memuja Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Nasyarakat Suku sing Banyuwangi* . Yogyakarta: LKIS

